



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

KEBERTAHANAN KOSAKATA KELADANGAN BAHASA JAWA DI DAERAH TRANSMIGRASI DESA WONUA RAYA KECAMATAN TOARI KABUPATEN KOLAKA

Fadhilah Febranti¹, La Yani Konisi², Sulfiah³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence: E-mail: fadhilahfebranti049@gmail.com

ABSTRACT

The problem of this research is how is the level of resilience of Javanese language field vocabulary in the transmigration area of Wonua Raya Village, Toari District, Kolaka Regency. The purpose of this study is to describe the resilience of Javanese language field vocabulary in Wonua Raya Village, Toari District, Kolaka Regency. The type of research used is field research using qualitative analysis methods and supported by quantitative analysis. Data collection techniques using questionnaires and interviews. The results of the study showed that from 80 vocabularies submitted to 50 respondents, namely respondents of late adolescence (17-25) years and early adulthood (26-35) years regarding the resilience of Javanese language field vocabulary in Wonua Raya Village, Toari District, Kolaka Regency, data was obtained on the total number of vocabularies still known by respondents as many as 3,518 vocabularies with a percentage of 87.95% while the total number of unknown vocabularies was 482 vocabularies with a percentage of 12.05%. With this percentage, the Javanese vocabulary in the transmigration area of Wonua Raya Village, Toari District, Kolaka Regency is still considered to be resilient.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 7 July 2025

Accepted: 2 Oct 2025

Published: 2 Oct 2025

Pages: 196-206

Keyword:

*Resilience; Vocabulary
Javanese; Transmigration;
Javanese Language*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen bagi manusia untuk berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Dengan berkomunikasi melalui bahasa, seseorang dapat mengetahui dan memahami pesan yang disampaikan orang lain. Bahasa juga menjadi alat bertukar pikiran dalam bentuk argumen maupun sentimen, sehingga manusia dapat saling mengerti hal-hal yang diinginkan lawan tuturnya. Bahasa sebagai media dalam berinteraksi memiliki berbagai macam penggunaannya dari daerah atau negara yang berbeda-beda, tidak terkecuali Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara yang secara geografi lingkungan memiliki banyak macam bahasa daerah.

Setiap daerah pasti memiliki bahasa daerahnya masing-masing. Bahasa daerah merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang digunakan sebagai alat komunikasi verbal antara sesama pengguna bahasanya. Kebiasaan menuturkan bahasa daerah akan tetap terjaga meskipun masyarakatnya berada di luar area geografisnya ataupun ada pendatang yang masuk di wilayahnya. Contohnya seperti pada fenomena transmigrasi, transmigrasi merupakan perpindahan penduduk atau pemindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lainnya.

Dalam konteks masyarakat transmigran, bahasa memiliki peran yang sangat esensial dalam mempertahankan nilai-nilai budaya asalnya dalam lingkungan sosial yang baru dan berbeda. Salah satu fenomena menarik dalam kajian linguistik adalah bagaimana kosakata suatu bahasa dapat bertahan atau mengalami perubahan akibat adanya interaksi dengan bahasa daerah lain di luar wilayah teritorialnya akibat perpindahan penduduk atau transmigrasi.

Program perpindahan penduduk yang dibuat oleh pemerintah di Indonesia sering kali didasarkan oleh masalah kepadatan penduduk yang ada di daerah padat penduduk seperti di Jawa dan Bali. Dengan tujuan pemerataan pembangunan, pengembangan sumber daya di daerah tujuan, meningkatkan kesejahteraan penduduk dan mengurangi kepadatan di daerah asal. Selain daripada itu, program perpindahan penduduk ini juga dapat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa, Transmigrasi memiliki dampak signifikan pada pergeseran bahasa di Indonesia. Seperti pengikisan bahasa lokal karena dominasi bahasa Indonesia atau bahasa lain yang lebih luas digunakan. Perpindahan penduduk atau transmigrasi juga dapat menyebabkan hilangnya identitas suatu budaya dan bahasa asli. Selain pengikisan, dan pergeseran bahasa yang ditimbulkan akibat perpindahan penduduk, terdapat juga fenomena bahasa lain yaitu pemertahanan bahasa. Secara umum pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa sebelumnya. Pemertahanan bahasa ini sangat bergantung pada masyarakat penutur bahasanya.

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa tertua dan terbesar di Indonesia, dengan sejarah yang kaya dan keberagaman dialek. Beberapa dialek yang dimiliki bahasa Jawa seperti: dialek Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat. Dialek-dialek ini memiliki perbedaan dalam intonasi, kosakata, dan tata bahasanya. Namun pada penelitian ini akan difokuskan pada dialek Jawa Timur. Bahasa Jawa menduduki peringkat ke-21 sebagai bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di dunia, dengan sebanyak 68,3 juta penutur sebagai bahasa terbanyak kedua di Indonesia setelah Bahasa Indonesia, dengan jumlah penutur sekitar 43,9% dari total populasi di Indonesia atau sekitar 112 juta jiwa pada tahun 2020, menurut Badan Pusat Statistik (2020).

Pemertahanan bahasa pada suatu guyub (komunitas) masyarakat dapat bertahan lebih lama jika guyub (komunitas) masyarakat tersebut menganggap bahasa daerah mereka memiliki prestise dan juga menganggap bahwa bahasa daerah itu sebagai lambang identitas mereka sebagai pemakai bahasa. Pemertahanan bahasa terjadi pada masyarakat yang dapat mempertahankan bahasa hanya pada fungsi dan ranah tertentu. Pemertahanan bahasa, guyub (komunitas) secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa tersebut atau bahasa itu telah digunakan secara tradisional Sumarsono (Nur, 2022: 28-29).

Masyarakat tutur bahasa Jawa khususnya yang tinggal di Desa Wonua Raya Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka berusaha mempertahankan berbagai aspek budayanya. Salah satunya dalam penggunaan bahasa, khususnya pada bidang keladangan. Kosakata yang berkaitan dengan aktivitas keladangan yang digunakan masyarakat transmigran suku Jawa sangat berperan penting untuk pemertahanan bahasa Jawa di wilayah tersebut.

Realitanya, keberlangsungan kosa kata keladangan bahasa Jawa di daerah transmigrasi menghadapi berbagai macam tantangan seperti interaksi dengan masyarakat lokal dan etnis lain yang juga sebagai pendatang, pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan perubahan pola hidup masyarakat akibat globalisasi dapat mempengaruhi keberlanjutan kosakata keladangan pada masyarakat suku Jawa transmigran di desa Wonua Raya Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka.

2. METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Digunakan metode ini karena jenis metode deskriptif kualitatif menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulatif. Menurut William (Hardani, 2020: 16) penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Dalam hubungan ini, Williams menyebutkan dalam tiga hal pokok yaitu (1) pandangan-pandangan dasar (axioms) tentang sifat realistik, hubungan peneliti dengan yang diteliti, kemungkinan penarikan generalisasi, kemungkinan dalam membangun jalinan hubungan kasual, serta peranan nilai dalam penilaian. (2) karakteristik pendekatan peneliti kualitatif itu sendiri, dan (3) proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kosakata-kosakata keladangan bahasa Jawa yang pernah di dengar, bisa dipahami maupun mampu digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa yang menetap di Desa Wonua Raya Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. Kosakata yang dimaksud dikelompokkan menjadi enam kategori yaitu: (1) kosakata pohon, rumput, batu, dan tanah; (2) kosakata alat; (3) kosakata proses/aktivitas; (4) kosakata sayuran dan kacang-kacangan; (5) kosakata umbi-umbian; dan (6) kosakata hewan/binatang dan hama. Sumber data pada penelitian ini berasal dari informan yang dapat memberi informasi mengenai apa yang diteliti, dengan rentan usia remaja akhir dan dewasa, fasih berbahasa Jawa, dapat berbahasa Indonesia dan memahami kosakata keladangan. Dalam penelitian ini melibatkan 50 orang penutur asli bahasa Jawa berusia 17-35 tahun sebagai responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik rekam, teknik catat, dan teknik introspeksi melalui teknik elitasi. Teknik analisis data, Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan

melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel. Setelah keseluruhan data terkumpul dari berbagai sumber yang telah ditentukan, teknik analisis yang digunakan terdiri atas dua pendekatan utama, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif berfungsi untuk menggambarkan serta mempersentasekan data kosakata berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada informan. Informan dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok, yaitu laki-laki dan perempuan yang terbagi ke dalam dua rentang usia: remaja akhir (17–25 tahun) dan dewasa awal (26–35 tahun). Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat pemahaman serta tingkat keberterahan kosakata keladangan di kalangan masyarakat penutur bahasa Jawa.

Untuk mengetahui persentase tingkat keberterahan dan ketidakberterahan kosakata keladangan bahasa Jawa, maka akan dianalisis dengan menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{jumlah kosakata yang diketahui per responden}}{\text{jumlah seluruh kosakata keladangan}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus, dikatakan masih bertahan apabila jumlah responden yang mengetahui masing-masing kosakata keladangan dalam bahasa Jawa pada masyarakat transmigran suku Jawa diatas rata-rata 50% dari banyaknya kosakata dalam sebuah angket.

Kedua, untuk mengetahui persentase tingkat keberterahan kosakata keladangan bahasa Jawa pada masyarakat transmigran suku Jawa di Desa Wonua Raya, maka rumus yang digunakan untuk menganalisisnya sebagai berikut:

$$\frac{\text{jumlah responden yang masih mengetahui kosakata keladangan}}{\text{jumlah seluruh responden}} \times 100\%$$

Dan untuk mengetahui kesimpulan hasil akhir persentase tingkat keberterahan kosakata keladangan Bahasa Jawa di Desa Wonua Raya Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka secara keseluruhan, maka akan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{jumlah keseluruhan kosakata pada semua angket yang diketahui}}{\text{jumlah keseluruhan kosakata pada semua angket}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tingkat persentase keberterahan kosakata keladangan pada masyarakat Jawa di Desa Wonua Raya Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan angket yang berisi 80 daftar istilah kosakata keladangan pada masyarakat di Desa Wonua Raya Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka yang berjumlah 50 responden. Responden akan mengisi angket sesuai dengan kemampuan dan pemahamannya masing-masing. Setelah angket diisi, angket tersebut dikumpul.

Berikut deskripsi hasil tes kemampuan dan pemahaman tentang tingkat persentase Keberterahan Kosakata keladangan pada masyarakat Jawa di desa Wonua Raya Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka.

1. Persentase Tingkat Kebertahanan Kosakata pada Setiap Responden

Berikut persentase tingkat kebertahanan kosakata pada setiap responden yang dijabarkan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Persentase tingkat kebertahanan kosakata pada setiap responden

No.	Nama Resonden	Jumlah Kosakata yang Masih Diketahui	Persentase (%)	Jumlah Kosakata yang Tidak Diketahui	Persentase (%)
1.	A	60	75%	20	25%
2.	M	66	82.5%	14	17.5%
3.	A	68	85%	12	15%
4.	R	80	100%	0	0%
5.	M	72	90	8	10%
6.	M	60	75%	20	25%
7.	W	60	75%	20	25%
8.	A	73	91,25%	7	8,75%
9.	B	69	86,25%	11	13,75%
10.	M	70	87,5%	10	12,5%
11.	I	69	86,25%	11	13,75%
12.	R	72	90%	8	10%
13.	M	66	82,5%	14	17,5%
14.	S	66	82,5%	14	17,5%
15.	A	62	77,5%	18	22,5%
16.	R	60	75%	20	25%
17.	D	61	76,25%	19	23,75%
18.	F	66	82,5%	14	17,5%
19.	E	70	87,5%	10	12,5%
20.	E	61	76,25%	19	23,75%
21.	A	79	98,75%	1	1.25%
22.	E	70	87,5 %	10	12,5%
23.	E	70	87,5%	10	12,5%
24.	R	22	76,25%	19	23,75%
25.	A	68	85%	12	15%
26.	L	77	96,25%	3	3,75%
27.	R	71	88,75%	9	11,25%
28.	A	71	88,75%	9	11,25%
29.	E	71	88,75%	9	11,25%
30.	M	75	93,75%	5	6,25%
31.	F	80	100%	0	0%
32.	K	80	100%	0	0%
33.	H	78	97,5%	2	2,5%
34.	A	78	97,5%	2	2,5%
35.	B	78	97,5%	2	2,5%
36.	I.	71	88,75%	9	11,25%
37.	L	74	92,5%	6	7,5%
38.	E	73	91,25%	7	8,75%
39.	E	71	88,75%	9	11,25%
40.	A	79	98,75%	1	1,25%
41.	S	80	100%	0	0%
42.	R	76	95%	4	5%
43.	K	72	90%	8	10%

44.	I	71	88,75%	9	11,25%
45.	W	71	88,75%	9	11,25%
46.	N	71	88,75%	9	11,25%
47.	N	80	100%	0	0%
48.	U	74	92,5%	6	75%
49.	R	80	100%	0	0%
50.	F	76	95%	4	5%

Berdasarkan **Tabel 1**, berikut ini adalah uraian tingkat penguasaan 50 responden terhadap 80 kosakata yang diajukan:

1. Tingkat penguasaan 100% berjumlah 6 responden.
2. Tingkat penguasaan 95% sampai 98% 14 responden.
3. Tingkat penguasaan 90% sampai 93% berjumlah 8 responden.
4. Tingkat penguasaan 82% sampai 88% berjumlah 20 responden.
5. Tingkat penguasaan 75% sampai 77% berjumlah 8 responden.

2. Presentase Tingkat Kebertahanan Setiap Kosakata Pada seluruh Responden

Berikut persentase tingkat kebertahanan setiap kosakata pada semua responden yang dijabarkan dalam bentuk tabel:

Tabel 2. Persentase tingkat kebertahanan setiap kosakata pada semua responden

No.	Daftar kosakata keladangan dalam bahasa Jawa	Jumlah responden yang mengetahui	Persentase (%)
1.	<i>Alang-alang</i>	50	100%
2.	<i>Blarak</i>	44	88%
3.	<i>Cokelat</i>	50	100%
4.	<i>Degan</i>	50	100%
5.	<i>Gedhang</i>	50	100%
6.	<i>Glugu</i>	23	46%
7.	<i>Kates</i>	48	96%
8.	<i>Kelopo</i>	50	100%
9.	<i>Lemah</i>	50	100%
10.	<i>Lempung</i>	30	60%
11.	<i>Mrico</i>	49	98%
12.	<i>Endut</i>	35	70%
13.	<i>Pelem</i>	50	100%
14.	<i>Pete</i>	50	100%
15.	<i>Pring</i>	50	100%
16.	<i>Suket</i>	50	100%
17.	<i>Suket teki</i>	47	94%
18.	<i>Wedi</i>	21	42%
19.	<i>Arit</i>	50	100%
20.	<i>Gantol</i>	50	100%
21.	<i>Gembor</i>	41	82%
22.	<i>Genter</i>	50	100%
23.	<i>Gejik</i>	49	98%
24.	<i>Memedi</i>	6	12%
25.	<i>Pacul</i>	50	100%
26.	<i>Wedhun</i>	11	22%
27.	<i>Slumbat</i>	39	78%
28.	<i>Wangkil</i>	23	46%

29.	<i>Mbesik</i>	39	78%
30.	<i>Macul</i>	50	100%
31.	<i>Mbedeng</i>	48	96%
32.	<i>Tandur</i>	50	100%
33.	<i>Ngrabuk</i>	31	62%
34.	<i>Ngocor</i>	38	76%
35.	<i>Wiwil</i>	27	54%
36.	<i>Panen</i>	50	100%
37.	<i>Njabut</i>	49	98%
38.	<i>Ngunduh</i>	48	96%
39.	<i>Mepe</i>	50	100%
40.	<i>Bayem</i>	50	100%
41.	<i>Blonceng</i>	45	90%
42.	<i>Blondotan</i>	20	40%
43.	<i>Gubhis</i>	50	100%
44.	<i>Kacang</i>	50	100%
45.	<i>Kacang broll</i>	43	86%
46.	<i>Gambas</i>	50	100%
47.	<i>Kentang</i>	50	100%
48.	<i>Lombok</i>	50	100%
49.	<i>Lombok keriting</i>	50	100%
50.	<i>Manisah</i>	26	52%
51.	<i>Wortel</i>	50	100%
52.	<i>Pare</i>	50	100%
53.	<i>Sawen</i>	25	50%
54.	<i>Terong</i>	50	100%
55.	<i>Waluh</i>	49	98%
56.	<i>Bawang</i>	50	100%
57.	<i>Brambang</i>	50	100%
58.	<i>Bengkoang</i>	50	100%
59.	<i>Gadhung</i>	43	86%
60.	<i>Jae</i>	50	100%
61.	<i>Kunir</i>	50	100%
62.	<i>Laos</i>	50	100%
63.	<i>Telo</i>	50	100%
64.	<i>Telo rambat</i>	49	98%
65.	<i>Mbote</i>	29	58%
66.	<i>Angrang</i>	50	100%
67.	<i>Bekicot</i>	50	100%
68.	<i>Celeng</i>	50	100%
69.	<i>Jingklong</i>	41	82%
70.	<i>Kebo</i>	50	100%
71.	<i>Kethek</i>	49	98%
72.	<i>Kodhok</i>	50	100%
73.	<i>Manuk</i>	50	100%
74.	<i>Nyambik</i>	48	96%
75.	<i>Pedhet/lembu</i>	41	82%
76.	<i>Pitik</i>	50	100%
77.	<i>Uler</i>	50	100%
78.	<i>Ulo</i>	50	100%
79.	<i>Walang</i>	50	100%
80.	<i>Wedhus</i>	50	100%

Berdasarkan **Tabel 2**, berikut ini diuraikan tingkat persentase pada setiap kosakata keladangan pada angket yang diajukan kepada seluruh responden.

1. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 100% sebanyak 46 kosakata, yaitu *alang-alang, cokelat, degan, gedhang, kelopo, lemah, pelem, pete, pring, suket, arit, gantol, genter, pacul, macul, tandur, panen mepe bayem, gubhis, kacang, gambhas, kentang lombok, lombok keriting, wortel, pare, terong, bawang, brambang, bengkoang, jae, kunir, laos telo, angrang bekicot, celeng, kebho, kodhok, pitik, uler, ulo, walang* dan *wedhus*.
2. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 98% sebanyak 6 kosakata, yaitu: *mrico, gejik, njabut, waluh, telo rambut* dan *kethek*.
3. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 96% sebanyak 4 kosakata, yaitu: *kates, mbedeng, ngunduh, dan nyambik*.
4. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 94% sebanyak 1 kosakata yaitu *suket teki*.
5. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 90% sebanyak 1 kosakata yaitu *blonceng*.
6. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 88% sebanyak 1 kosakata yaitu *blarak*.
7. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 86% sebanyak 2 kosakata yaitu *kacang broll* dan *gadhung*.
8. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 82% sebanyak 3 kosakata yaitu, *gembor, jingklong* dan *pedhet/lembu*.
9. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 78% sebanyak 2 kosakata yaitu *slumbat* dan *mbesik*
10. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 76% sebanyak 1 yaitu *ngocor*.
11. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 70% sebanyak 1 kosakata yaitu *endut*.
12. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 62% sebanyak 1 kosakata yaitu *ngrabuk*.
13. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 60% sebanyak 1 kosakata yaitu *lempung*.
14. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 58% sebanyak 1 kosakata yaitu *mbote*.
15. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 54% sebanyak 1 kosakata yaitu *wiwil*.
16. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 52% sebanyak 1 kosakata yaitu *manisah*.
17. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 50% sebanyak 1 kosakata yaitu *sawen*.
18. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 46% sebanyak 2 kosakata yaitu *glugu* dan *wangkil*.
19. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 42% sebanyak 1 kosakata yaitu *wedi*.

20. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 40% sebanyak 1 kosakata yaitu *blondotan*.
21. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 22% sebanyak 1 kosakata yaitu *wedhun*.
22. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan dengan persentase 12% sebanyak 1 kosakata yaitu *memedi*.

Tabel. 3 tingkat kebertahanan kosakata keladangan berdasarkan klasifikasi usia

No.	Kategori usia	Jumlah kosakata yang diketahui	persentase
1.	17-25 tahun	2.399	85,67%
2.	26-35 tahun	1.119	93,25%

Dari hasil analisis pada Tabel 5, menunjukkan bahwa jumlah kosakata yang dipahami oleh responden kategori usia 17-25 tahun berjumlah 2.399 kosakata dan dibagi jumlah kosakata pada semua angket yang berjumlah 2.800 kosakata dikali 100%, sehingga hasil yang didapat atau persentase kebertahanan kosakata yaitu 85,67%. Sedangkan jumlah kosakata yang dipahami oleh responden kategori usia 26-35 tahun berjumlah 1.119 kosakata dan dibagi dengan jumlah kosakata pada semua angket berjumlah 1.200 kosakata dikali 100%, sehingga hasil yang didapat atau persentase kebertahanan kosakata yaitu 93,25%.

Persentase Tingkat Kebertahanan Seluruh Kosakata

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui dari 80 kosakata keladangan yang diajukan kepada 50 responden, jumlah kosakata yang masih diketahui atau digunakan oleh semua responden berjumlah 3.518 kosakata dari 4000 kosakata keseluruhan. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui persentase kebertahanan kosakata keladangan dalam bahasa Jawa pada semua responden dianalisis berdasarkan rumus berikut:

$$\frac{\text{jumlahkeseluruhankosakatapadasemuaangket yangdiketahui}}{\text{jumlahkeseluruhankosakatapadasemuaangket}} \times 100\%$$

$$\frac{3518}{4000} \times 100\% = 87,95\%$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah kosakata yang dipahami atau diketahui oleh semua responden mencapai 3.518 kosakata dibagi jumlah kosakata pada semua angket yang berjumlah 4000 kosakata dikali 100%. Sehingga persentase kebertahanan kosakata keladangan masyarakat Jawa di Desa Wonua Raya Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka yaitu 87,95%. Sedangkan jumlah kosakata yang tidak dipahami sebanyak 485 kosakata dibagi jumlah keseluruhan kosakata pada semua angket yang berjumlah 4000 kosakata dan dibagi 100% yaitu 12,05%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebertahanan kosakata keladangan Bahasa

Jawa di daerah transmigrasi Desa Wonua Raya Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka masih bertahan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kebertahanan kosakata keladangan bahasa Jawa di Desa Wonua Raya Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan pengetahuan responden di Desa Wonua Raya terhadap kosakata keladangan bahasa Jawa menunjukkan bahwa dari 80 kosakata keladangan yang diajukan terhadap 50 responden dengan 2 kategori usia yaitu 17-25 tahun (remaja akhir) dan 26-35 tahun (dewasa awal) masing-masing kategori menghasilkan hasil yang berbeda. Untuk kategori usia remaja akhir (17-25) tahun menunjukkan bahwa jumlah kosakata yang dipahami mencapai 2.399 kosakata dibagi jumlah kosakata pada semua angket sebanyak 2.800 dan dikali 100% sehingga persentase kebertahanannya yaitu 85,67%, dan untuk kosakata yang tidak dipahami berjumlah 401 bila dipersentasekan menjadi 14,32%. Sedangkan untuk kategori usia dewasa awal (26-35) tahun menunjukkan jumlah kosakata yang dipahami mencapai 1119 kosakata dibagi jumlah keseluruhan kosakata pada semua angket sebanyak 1.200 dan dikali 100% sehingga persentase kebertahanannya yaitu 93,25%, dan untuk kosakata yang tidak dipahami berjumlah 81 bila dipersentasekan menjadi 6,75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. (2024). *Kebertahanan Kosakata Keladangan Bahasa Muna di Desa Wawesa Akbar, M. (2024). Kebertahanan kosakata keladangan bahasa Muna di Desa Wawesa Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna* (Skripsi, Universitas Halu Oleo).
- Albaburrahim. (2019). *Pengantar bahasa Indonesia untuk akademik*. CV Madza Media.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.
- Bugin, M. B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik*. Rineka Cipta.
- Dahlia, P. (2021). *Kebertahanan istilah-istilah pertanian pada masyarakat di Desa Jorok* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Fill, A., & Mühlhäusler, P. (Eds.). (2001). *The ecolinguistics reader: Language, ecology and environment*. Continuum.
- Hardani, et al. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group.
- Harsanto, S., et al. (2003). *Peranan bahasa daerah dalam pemerdayaan kosa kata bahasa Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik* (Ed. ke-3). Gramedia Pustaka Utama.
- La Rodi, et al. (2019). Kebertahanan kosakata keladangan bahasa Ciacia dialek Wabula pada anak usia remaja di Desa Matanauwe Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton. *Jurnal Penelitian Budaya (JPB)*, 8(1).
- Mardiana. (2014). *Kebertahanan kosakata bahasa daerah Muna di lingkungan tumbuhan kowala (aren/enau)* (Tesis, Universitas Halu Oleo).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1988). *Analisis data kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyoutami, E., et al. (2010). *Perubahan pola perladangan*. World Agroforestry Centre.

- Nurjannah. (n.d.). Peningkatan kemampuan penguasaan kosakata melalui kartu huruf bergambar siswa kelas II SDN 5 Soni. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(8), 290–313.
- Nur, T., et al. (2022). *Bahasa Melayu Betawi pada era globalisasi (Studi pemertahanan bahasa)*. Merah Putih.
- Noor, Z. Z. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Deepublish.
- Purwito, et al. (2016). *Cinta bahasa Indonesia cinta tanah air*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Antasari Press.
- Sailan, Z., & Hasan, S. (2019). *Ihwal metodologi penelitian bahasa*. Intelegensia Media.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia.
- Sari, C. J., & Kristianto, Y. (n.d.). Bahasa dan ekologi: Sebuah perspektif ekolinguistik dalam pariwisata. Universitas Udayana.
- Sari, W. O. F., et al. (2024). Kebertahanan kosakata keladangan bahasa Muna di Desa Wawesa Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna. *Jurnal Bastra*, 9(2).
- Usman, K. (2014). *Pembelajaran kosakata: Materi ajar*. SMA Negeri 3 Parepare.
- Velini, R. S., & Suryadi, M. (2023). Usaha pemertahanan bahasa Minangkabau melalui permainan dan tradisi budaya lokal di Kota Padang, Sumatra Barat. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 72–80.
- Wedhawati, et al. (2010). *Tata bahasa Jawa mutakhir*. Kanisius.
- Yadnya, I. B. P. (2024). *Kajian serba ekolinguistik*. Ruang Karya.